

PENGARUH PENGGUNAAN BUKU DIGITAL *SOCIAL STORY* DAN *MODELLING* TERHADAP KEMAMPUAN REGULASI EMOSI PESERTA DIDIK AUTIS

Uliyatur Rohmah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

uliyatur.22012@mhs.unesa.ac.id

Budiyanto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

budiyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Regulasi emosi kemampuan individu dalam mengendalikan respon emosi secara adaptif. Anak autis kesulitan meregulasi emosi ketika proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan regulasi emosi berkaitan dengan menurunnya intensitas frekuensi respon emosional seperti emosi yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh penggunaan buku digital *social story* dan *modelling* terhadap kemampuan regulasi emosi serta memberikan manfaat terkait intervensi bagi guru dan peserta didik autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Penelitian melibatkan satu peserta didik autis sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen observasi regulasi emosi dengan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku digital *social story* dan *modelling* berpengaruh positif terhadap peningkatan regulasi emosi. Hal tersebut dibuktikan oleh perubahan kecenderungan arah data dari mendatar pada fase A1 menjadi meningkat pada fase B dan tetap meningkat pada fase A2, tingkat stabilitas, level stabilitas, perubahan level, dan overlap data sebesar 16,66% pada kondisi A1-B dan 33,33% pada kondisi B-A2. Buku digital *social story* dan *modelling* dapat digunakan untuk meningkatkan regulasi emosi peserta didik autis. Penelitian lanjutan perlu melibatkan lebih banyak subjek.

Kata Kunci: *social story*, *modelling*, regulasi emosi, autis

Abstract

Emotion regulation is an individual's ability to control emotional responses adaptively. Autistic children have difficulty regulating emotions during the learning process. Increased emotion regulation ability is related to a decrease in the intensity of the frequency of emotional responses such as excessive emotions. This study aims to prove the influence of the use of digital social story books and modelling on the ability to regulate emotions and provide intervention-related benefits for teachers and autistic students. This study uses a quantitative approach, type of research *Single Subject Research* (SSR) with an A-B-A design. The study involved one autistic student as the research subject. This study uses an observation instrument for emotion regulation with analysis in and between conditions. The results of the study show that the use of digital books *Social Story* and *Modelling* has a positive effect on improving emotion regulation. This is evidenced by the change in the trend of data direction from horizontal in phase A1 to increase in phase B and continue to increase in phase A2, stability level, stability level, level change, and data overlap of 16.66% in conditions A1-B and 33.33% in conditions B-A2. Digital books *Social Story* and *Modelling* can be used to improve the emotional regulation of autistic students. Follow-up research needs to involve more subjects.

Keywords: *social story*, *modelling*, emotion regulation, autism

PENDAHULUAN

Regulasi emosi adalah keterampilan psikologis yang ada pada diri seseorang untuk mendukung kualitas kehidupan mereka. Menurut (Tsujimoto et al., 2024), kemampuan seseorang dalam mengatur emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif sangat berkaitan dengan pengalaman positif, dan pengalaman hidup.

Regulasi emosi dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan fungsi psikososial pada anak autis. Peningkatan kemampuan regulasi emosi berkaitan dengan menurunnya intensitas dan frekuensi respon emosional yang kurang adaptif, seperti emosi yang berlebihan, frustrasi yang sulit untuk dikendalikan, dan perilaku impulsif (Restoy et al., 2024). Regulasi emosi

dapat membantu anak autis untuk mengembangkan cara yang lebih adaptif dalam merespon emosi. Selain itu, regulasi dapat menjadi dasar yang dapat mendukung anak autis terlibat secara aktif pada saat proses pembelajaran (Kushner et al., 2025).

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang berulang dan terbatas (American Psychiatric Association, 2013). Faktor penyebab autis belum diketahui secara pasti. Akan tetapi, banyak studi yang menjelaskan bahwa penyebab autis dapat dipengaruhi oleh faktor genetik. Faktor genetik ini dapat menyebabkan abnormalitas pada pertumbuhan sel dan saraf (Hodges et al., 2020).

Peserta didik autis memiliki gaya belajar yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Peserta didik autis memiliki gaya belajar yang bersifat visual. Dengan adanya media pembelajaran yang bersifat visual, peserta didik lebih cepat untuk memahami serta lebih mudah untuk mengingat informasi yang telah diberikan (Yolanda & Mukhlis, 2021).

Dapat diketahui bahwa peserta didik yang mengalami hambatan autis kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan emosinya. Karena memiliki karakteristik yang cenderung kaku untuk berfikir serta bertindak. Selain itu, adanya kendala dalam memproses informasi (Romanti & Budiyo, 2024). Sejalan dengan penelitian (Thompson et al., 2025), peserta didik autis yang mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif. Selain itu, peserta didik autis yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dapat mengakibatkan masalah perilaku, hubungan sosial, serta penurunan kualitas hidup.

Untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi peserta didik autis dapat menggunakan buku digital *social story*. Buku digital *social story* merupakan media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial emosional kepada peserta didik autis (Royani & Minarsih, 2025). Media pembelajaran ini di desain secara menarik dan disertai dengan kalimat sederhana yang mudah dipahami. Selain itu, buku digital *social story* dapat meningkatkan pemahaman situasi sosial, membantu untuk mencapai target perilaku yang diharapkan, dan dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar (Camilleri et al., 2023).

Sedangkan, *social story* merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh Carol Gray pada tahun 1991. Metode ini berupa cerita pendek disertai gambar yang digunakan untuk mengajarkan situasi sosial tertentu, menjelaskan perilaku yang diharapkan, dan memberikan

petunjuk tentang bagaimana cara merespon situasi tersebut (Gray et al., 1993).

Teknik *modelling* adalah teknik intervensi yang dapat digunakan untuk pendekatan perilaku dan berlandaskan pada teori belajar sosial. Teknik *modelling* merupakan teknik dengan pendekatan behavioristik yang dapat mengubah, meningkatkan, serta mengurangi perilaku seseorang. Teknik ini menekankan bahwa seseorang dapat mempelajari perilaku baru melalui proses observasi dan menirukan perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model. Model tersebut bisa berupa guru, pendidik, ataupun seseorang yang dapat dianggap kompeten (Pradana et al., 2022). Sedangkan, menurut (Carroll & Park, 2024), teknik *modelling* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran berbasis model, yang berarti peserta didik dapat terlibat aktif untuk memahami dan menggunakan seorang model sebagai contoh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SLB-C AKW Kumara I Surabaya, terdapat peserta didik autis kelas V SDLB yang seringkali mengalami emosi marah pada saat melakukan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Emosi tersebut muncul karena pada saat pembelajaran kondisi ruang kelas atau lingkungan kurang nyaman bagi peserta didik tersebut.

Peserta didik autis mudah menangkap informasi yang disajikan secara visual serta menarik baginya. Media yang disajikan secara visual dapat membantu peserta didik autis untuk memahami pesan pembelajaran dengan lebih mudah dan jelas. Namun, media yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik autis masih sangat terbatas. Hal tersebut dapat menjadikan peserta didik autis kesulitan dalam mengekspresikan emosinya. Dengan menggunakan buku digital *social story*, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan dapat membantu peserta didik autis untuk memahami informasi serta memberikan respon yang sesuai dengan situasi sosial.

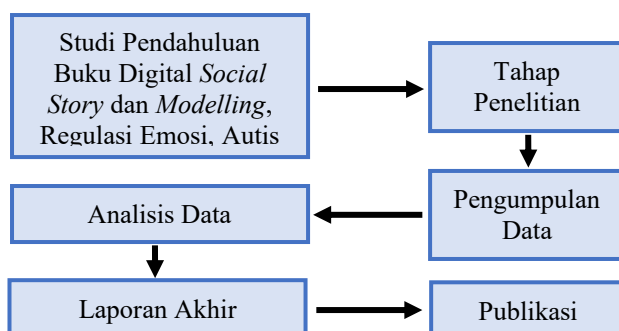
Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh (Fauziah & Mulia, 2022), memiliki hasil bahwa metode *social story* dapat mengelola situasi sosial anak autis. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya analisis grafik bahwa metode *social story* dapat mengurangi perilaku maladaptif anak autis. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh (Yovita & Tjakrawiralaksana, 2021) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kompetensi sosial pada remaja autis setelah diberikan intervensi *social story* yang disertai dengan *roleplay*.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel bebas yang diteliti. Penelitian ini menggunakan variabel bebas

buku digital *social story* dan teknik *modelling*. Sedangkan, dua penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas metode *social story* saja dan metode *social story* dengan kombinasi *roleplay*. Selain itu, pada penelitian ini metode *social story* dan teknik *modelling* digunakan untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi, khususnya emosi marah pada peserta didik autis. Sedangkan, dua penelitian sebelumnya metode *social story* dengan kombinasi *roleplay* digunakan untuk meningkatkan kompetensi sosial pada remaja autis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh penggunaan buku digital *social story* dan *modelling* terhadap kemampuan regulasi emosi peserta didik autis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan di analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Metode dalam penelitian ini menggunakan *single subject research* (SSR) dengan desain A-B-A, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan buku digital *social story* dan *modelling* terhadap kemampuan regulasi emosi peserta didik autis. Penelitian ini dilaksanakan di SLB-C AKW Kumara I Surabaya. Alasan penelitian dilakukan di SLB-C AKW Kumara I karena peneliti melakukan kegiatan PLP di sekolah tersebut, sehingga mengetahui permasalahan yang ada. Di SLB-C AKW Kumara I Surabaya terdapat peserta didik autis yang belum mampu untuk meregulasi emosi marah sesuai dengan respon sosial, sehingga membutuhkan intervensi. Subjek penelitian ini adalah satu peserta didik autis berjenis kelamin laki-laki dengan usia 11 tahun yang merupakan siswa kelas V SDLB. Subjek ini di pilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mampu melakukan komunikasi dua arah, serta belum mampu meregulasi emosi marah sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Subjek diamati sebelum diberikan intervensi atau fase baseline 1 (A1), selama intervensi (B) dengan menggunakan buku digital *social story* dan *modelling*, dan setelah intervensi dihentikan atau fase baseline 2 (A2) untuk melihat perubahan yang terjadi. Berikut merupakan bagan alur penelitian:

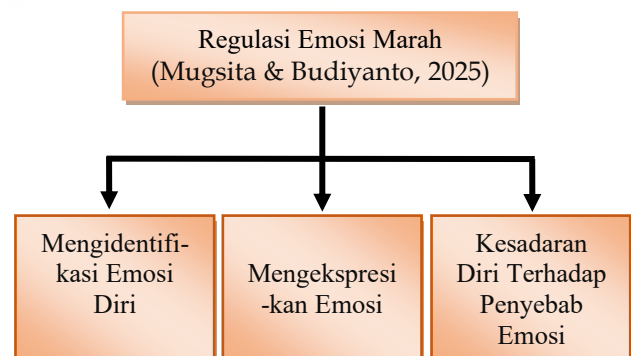


Bagan 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang diuraikan dalam bagan alur. Sebelum memulai penelitian, dilakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengkaji kondisi awal kemampuan regulasi emosi subjek, khususnya dalam meregulasi emosi marah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya respon emosi yang kurang adaptif. Alur berikutnya yaitu, tahap penelitian meliputi pengumpulan data pada fase baseline 1 (A1) dengan teknik observasi dan selanjutnya yaitu, pemberian intervensi (B) menggunakan buku digital *social story* dan *modelling* sekaligus pengumpulan data setelah diberikan intervensi (A2). Analisis data dilakukan setelah terkumpulnya data regulasi emosi marah melalui analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Selanjutnya, sebagai tahap terakhir yaitu, publikasi artikel.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung menggunakan lembar observasi yang di rancang untuk mencatat perubahan frekuensi regulasi emosi. Observasi dilakukan secara sistematis selama tiga fase penelitian. Pada fase baseline 1 (A1), pengukuran dilakukan tanpa adanya intervensi untuk mengetahui kondisi awal subjek. Selanjutnya, pada fase intervensi (B), subjek diberikan buku digital *social story* dan *modelling*. Sesi intervensi dilakukan dalam beberapa pertemuan, yang mana subjek di ajak membaca dan memahami cerita yang telah disajikan dalam buku digital *social story*. Selain itu, subjek juga diajak untuk menirukan cara-cara meregulasi emosi marah yang telah dicontohkan oleh guru. Setelah fase intervensi dihentikan, maka dilakukan fase baseline 2 (A2) untuk melihat apakah regulasi emosi meningkat, tetap, atau mengalami penurunan.

Kisi-kisi instrumen observasi yang dirancang untuk mengukur dan meregulasi emosi berdasarkan pada pendekatan Mugsita & Budiyanto (2025). Kisi-kisi ini mengacu pada aspek mengidentifikasi emosi diri, mengekspresikan emosi, dan kesadaran diri terhadap penyebab emosi. Adapun kisi-kisi instrumen digambarkan dalam bagan berikut ini:



Bagan 2. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi yang mencatat jumlah regulasi emosi marah yang ditunjukkan subjek dalam setiap sesi. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis visual melalui grafik untuk melihat pola perubahan regulasi emosi sebelum diberikan intervensi, selama intervensi, dan setelah intervensi diberikan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan trend perubahan regulasi emosi marah, stabilitas data, serta dampak buku digital *social story* dan *modelling* terhadap kemampuan regulasi emosi subjek.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui analisis visual terhadap perubahan regulasi emosi subjek pada setiap fase penelitian. Data yang diperoleh dari lembar observasi berupa frekuensi regulasi emosi marah yang ditampilkan oleh subjek sebelum, selama, dan setelah intervensi.

Salah satu metode utama dalam analisis ini adalah grafik perubahan regulasi emosi marah, yang digunakan untuk memvisualisasikan pola perubahan regulasi emosi subjek dari fase baseline 1 (A1), fase intervensi, dan fase baseline 2 (A2). Grafik ini membantu dalam memahami trend perubahan, stabilitas data, serta dampak intervensi terhadap perilaku subjek. Apabila grafik menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam frekuensi regulasi emosi marah setelah intervensi diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa buku digital *social story* dan *modelling* memiliki efek positif terhadap pemahaman subjek terkait regulasi emosi marah.

Selain menggunakan analisis visual, penelitian ini juga mempertimbangkan arah kecenderungan data untuk melihat apakah perubahan yang terjadi bersifat stabil atau fluktuatif. Apabila data menunjukkan trend peningkatan yang stabil dari fase baseline 1 (A1) ke fase baseline 2 (A2), maka dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil untuk meregulasi emosi marah pada subjek.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara singkat kepada guru kelas subjek untuk meningkatkan keakuratan hasil. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan regulasi emosi yang diamati selama penelitian bukan hanya hasil dari intervensi sementara, akan tetapi juga mencerminkan pemahaman subjek yang lebih mendalam tentang cara meregulasi emosi marah. Secara keseluruhan, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh valid dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan metode pembelajaran berbasis visual bagi peserta didik autis.

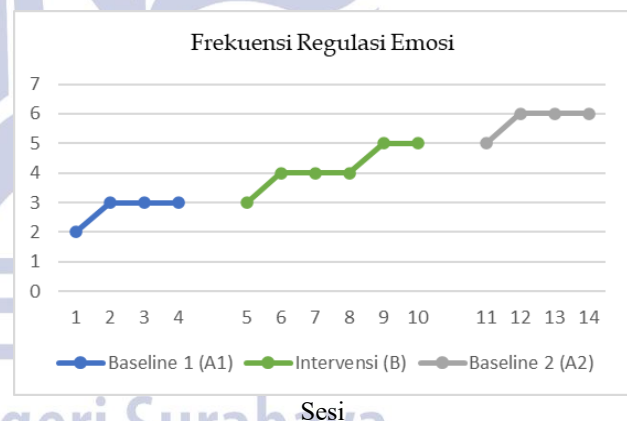
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam regulasi emosi marah pada subjek setelah diberikan intervensi menggunakan buku digital *social story* dan *modelling*. Data yang diperoleh dari observasi selama tiga fase penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah regulasi emosi marah yang ditampilkan subjek setelah diberikan buku digital *social story* dan *modelling*.

Pada fase baseline 1 (A1), sebelum diberikan intervensi, frekuensi regulasi emosi marah yang ditunjukkan oleh subjek relatif rendah dengan rata-rata 2,75 kali per sesi. Ketika memasuki fase intervensi (B), subjek mulai mendapatkan intervensi dengan menggunakan buku digital *social story* dan *modelling* yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Pada fase intervensi ini, frekuensi regulasi emosi subjek mengalami peningkatan menjadi 4,16 kali per sesi. Kemudian, pada fase baseline 2 (A2), setelah intervensi dihentikan, regulasi emosi marah tetap mengalami peningkatan yang signifikan. Frekuensi regulasi emosi yang ditunjukkan oleh subjek berada pada rentang 5,75 kali per sesi.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, maka dapat digambarkan dalam grafik data frekuensi sebagai berikut:



Grafik 1. Analisis Grafik Frekuensi Regulasi Emosi Fase Baseline 1 (A1), Fase Intervensi, dan Fase Baseline 2 (A2)

Pada fase baseline 1 (A1), panjang kondisi berlangsung selama 4 sesi, dengan garis kecenderungan arah yang stabil. Estimasi jejak data menunjukkan bahwa trend regulasi emosi berada pada kondisi yang konstan, dengan persentase stabilitas mencapai 100%. Rentang nilai dalam kondisi ini adalah 2-3 kali per sesi, dengan perubahan level sebesar +1. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebelum diberikan intervensi, regulasi emosi subjek cenderung bertahan tanpa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada fase intervensi (B), panjang kondisi berlangsung selama 6 sesi, dengan garis kecenderungan

arah yang masih stabil namun menunjukkan adanya trend peningkatan. Persentase stabilitas dalam fase ini adalah 83,3%, dengan rentang nilai 3-5 kali per sesi, dan perubahan level +2. Hal ini menandakan bahwa intervensi menggunakan buku digital *social story* dan *modelling* berkontribusi terhadap peningkatan regulasi emosi marah peserta didik autis, meskipun masih terdapat sedikit fluktuasi dalam data. Kemudian, pada fase baseline 2 (A2), panjang kondisi kembali berlangsung selama 4 sesi, dengan kecenderungan arah yang tetap stabil dan estimasi jejak data menunjukkan trend meningkat. Persentase stabilitas kembali mencapai 100%, dengan rentang nilai 5-6 kali per sesi dan perubahan level +1. Peningkatan yang terjadi pada fase ini menunjukkan bahwa efek dari intervensi yang telah diberikan tetap bertahan meskipun buku digital *social story* dan *modelling* tidak lagi digunakan. Dari hasil data di atas, maka dapat di rekapitulasi analisa dalam kondisi dan analisa antar kondisi sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil Analisa Data Frekuensi

Kondisi	A1	Intervensi	A2
Panjang Kondisi	4	6	4
Kecenderungan Arah			
Tingkat Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 83,3%	Stabil 100%
Tingkat Perubahan	(=)	(=)	(=)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (2 - 3)	Stabil (3 - 5)	Stabil (5 - 6)
Perubahan Level	2-3=(+1)	3-5=(+2)	5-6=(+1)

Perbandingan Kondisi	A1 - B	B - A2
Variabel yang di ubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah		
Perubahan level	(2 → 3) = +1	(3 → 5) = +2
Kecenderungan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Overlap data	16,66%	33,33%

Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi, diperoleh bahwa panjang kondisi pada fase baseline 1 (A1) berlangsung selama 4 sesi, fase intervensi (B) selama 6 sesi, dan fase baseline 2 (A2) selama 4 sesi. Kecenderungan arah pada setiap fase menunjukkan peningkatan regulasi emosi subjek. Persentase stabilitas pada fase baseline 1 (A1) dan fase baseline 2 (A2) mencapai 100%, yang menunjukkan konsistensi data. Sedangkan, pada fase intervensi (B) stabilitasnya adalah

83,3%. Hal tersebut berarti masih terdapat sedikit variasi data selama fase intervensi berlangsung.

Hasil analisis antar kondisi menunjukkan bahwa terdapat perubahan kecenderungan arah dari fase baseline 1 (A) ke fase intervensi (B) yang menunjukkan adanya peningkatan regulasi emosi marah subjek secara bertahap. Begitu pula, perbandingan antara fase intervensi (B) dan fase baseline 2 (A2) yang memperlihatkan trend tetap meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa efek intervensi yang telah diberikan tetap bertahan. Perubahan level dari fase A1 ke fase B adalah (+1) dan dari fase B ke fase A2 adalah (+2), yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan regulasi emosi subjek. Selain itu, persentase overlap antara A1-B sebesar 16,66%. Sedangkan, overlap antara B-A2 meningkat menjadi 33,33%, yang menandakan bahwa kemampuan regulasi emosi subjek mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi menunjukkan bahwa, buku digital *social story* dan *modelling* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi marah peserta didik autis. Pada fase baseline 1 (A1), rata-rata frekuensi regulasi emosi mencapai 2,75 dengan rentang 2-3 kali per sesi. Kemudian, pada fase intervensi (B), rata-rata frekuensi meningkat menjadi 4,16 dengan rentang 3-5 kali per sesi. Pada fase baseline 2 (A2), rata-rata frekuensi tetap meningkat menjadi 5,75 dengan rentang 5-6 kali per sesi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa subjek mulai mampu mengenali tanda-tanda munculnya emosi marah serta mampu mengenali cara meregulasi emosi ketika muncul.

Melalui buku digital *social story*, peserta didik autis dapat memahami perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Smith et al., 2021). Karena informasi yang disajikan di dalam buku digital *social story* bersifat sederhana dan terstruktur sehingga mudah untuk dipahami (Apriesti & Sosialita, 2025). Selain itu, dengan menggunakan teknik *modelling*, subjek juga dapat menirukan ekspresi maupun langkah-langkah cara mengurangi emosi marah yang ada pada buku digital *social story* yang telah dicontohkan oleh guru. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Hasanah et al., 2026), bahwa teknik *modelling* dapat membantu peserta didik autis untuk mempelajari perilaku melalui cara peniruan. Selain itu, teknik *modelling* memberikan contoh konkret mengenai cara mengenali dan mengelola emosi marah sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai respon yang diharapkan (Nejati et al., 2024). Melalui pengamatan terhadap model, peserta didik memperoleh gambaran terkait perilaku yang sesuai untuk

diimplementasikan pada situasi tertentu (Dueñas et al., 2021).

Dalam keberhasilan program ini, adanya guru kelas yang berperan aktif dalam mendukung intervensi. Guru kelas berperan dalam memberikan penguatan positif terhadap subjek. Selain itu, guru kelas juga memberikan dukungan berupa mengingatkan subjek terhadap kepatuhan dengan cara memberikan arahan verbal yang konsisten selama proses pembelajaran klasikal. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Adynski et al., 2024) menyatakan bahwa keberhasilan proses intervensi tidak hanya ditentukan oleh media pembelajaran, akan tetapi keberhasilan proses intervensi juga ditentukan oleh peran aktif guru dalam membimbing dan memberikan penguatan peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Love et al., 2024), ia mengungkapkan bahwa keterlibatan guru melalui proses pembelajaran yang terstruktur dapat meningkatkan regulasi emosi peserta didik autis. Karena, guru tidak hanya menyampaikan materi saja, namun guru juga sebagai fasilitator (Romanti & Budiyanto, 2024). Sehingga peserta didik autis mampu mengenali cara meregulasi emosi yang telah diajarkan.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif penggunaan buku digital *social story* dan *modelling* terhadap kemampuan regulasi emosi peserta didik autis, namun ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut yaitu pada satu peserta didik autis yang mampu melakukan komunikasi dua arah. Selain itu, penggunaan instrumen pengumpulan data berfokus pada indikator frekuensi regulasi emosi. Pengukuran dalam penelitian ini belum mencakup indikator durasi dan kualitas munculnya perilaku. Indikator frekuensi digunakan karena lebih mudah diamati secara langsung selama proses penelitian dilakukan. Hal tersebut memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang konsisten. Sementara itu, indikator durasi dan kualitas belum menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa solusi yaitu, bagi peneliti yang melakukan penelitian kasus serupa disarankan untuk tidak hanya menggunakan indikator frekuensi sebagai dasar pengukuran, tetapi juga mencakup indikator durasi dan kualitas perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik autis. Penggunaan indikator yang lebih beragam diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan dan kemampuan regulasi emosi peserta didik autis.

Implikasi hasil penelitian ini yaitu bahwa penggunaan buku digital *social story* dan *modelling* dapat meningkatkan regulasi emosi marah peserta didik autis. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan peserta didik autis dalam memahami dan

mengekspresikan emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku digital *social story* dan *modelling* dapat membantu peserta didik autis untuk memahami cara mengendalikan emosi secara lebih konkret dan terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian yang disertai pembuktian beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu ada pengaruh signifikan penggunaan buku digital *social story* dan *modelling* terhadap kemampuan regulasi emosi peserta didik autis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh penggunaan buku digital *social story* dan *modelling* terhadap kemampuan regulasi emosi peserta didik autis di SLB-C AKW Kuamara I Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku digital *social story* dan *modelling* berpengaruh terhadap regulasi emosi marah peserta didik autis selama pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan frekuensi regulasi emosi setelah diberikan intervensi menggunakan buku digital *social story* dan *modelling*. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku digital *social story* dan *modelling* dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik autis dalam memahami serta mengontrol emosi secara tepat. Selain itu, peserta didik autis juga mampu merespon situasi yang terjadi di lingkungan sekitar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku subjek tetap bertahan meskipun pemberian intervensi telah di hentikan. Dengan adanya hal tersebut menandakan bahwa media buku digital *social story* dan *modelling* tidak hanya berdampak sementara, akan tetapi juga memberikan dampak jangka panjang untuk meregulasi emosi, khususnya emosi marah pada peserta didik autis di SLB-C AKW Kuamara I Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLB-C AKW Kumara I Surabaya, maka terdapat saran bagi guru bahwa penggunaan buku digital *social story* dan *modelling* sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, sehingga dapat mempertahankan regulasi emosi marah bagi peserta didik autis selama proses pembelajaran. Saran bagi orang tua bahwa dapat memahami serta mengimplementasikan materi buku digital *social story* dan *modelling* di lingkungan rumah sehingga dapat membentuk konsistensi dan meningkatkan dampak positif dari intervensi yang telah dilakukan selama di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adynski, H., Propper, C., Beeber, L., Gilmore, J. H., Zou, B., & Santos, H. P. (2024). The Role of Emotional Regulation on Early Child School Adjustment Outcomes. *Archives of Psychiatric Nursing*, 51, 201–211. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2024.07.003>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*. American Psychiatric Association.
- Apriresti, F. R., & Sosialita, T. R. (2025). Metode Social Story dan Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Tantrum pada Anak Dengan Autisme. *Jurnal Ners*, 9(2), 1319–1328. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.40979>
- Camilleri, L. J., Maras, K., & Brosnan, M. (2023). Effective digital support for autism: digital social stories. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1272157>
- Carroll, G., & Park, S. (2024). Towards expansive model-based teaching: A systematic synthesis of modelling pedagogies in science education literature. *Studies in Science Education*, 1–39. <https://doi.org/10.1080/03057267.2024.2417157>
- Dueñas, A. D., D'Agostino, S. R., & Plavnick, J. B. (2021). Teaching Young Children to Make Bids to Play to Peers With Autism Spectrum Disorder. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 36(4), 201–212. <https://doi.org/10.1177/10883576211023326>
- Fauziah, H., & Mulia, D. (2022). Metode Social Story untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Autis. *Jurnal Educatio*, 8(4)(2459–9522), 1444–1452. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3816>
- Gray, C. A., Public, J., Jenison, S., & Garand, J. D. (1993). Improving Responses of Students with Autism with Accurate Social Information. *Focus on Autistic Behavior*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/108835769300800101>
- Hasanah, A., Taufan, J., Rahmahtrisilvia, & Handayani, E. S. (2026). Teknik Modeling untuk Mengurangi Self Injurious Behavior pada Anak Autis: Tinjauan Literatur Sistematis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 870–883. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47012>
- Hodges, H., Fealko, C., & Soares, N. (2020). Autism spectrum disorder: Definition, epidemiology, causes, and clinical evaluation. In *Translational Pediatrics* (Vol. 9, pp. S55–S65). AME Publishing Company. <https://doi.org/10.21037/tp.2019.09.09>
- Kushner, E. H., Holbrook, C. B., Hendrix, N. M., Douglas-Brown, J. D., & Pickard, K. E. (2025). Addressing Emotional Dysregulation Within NDBI for Young Autistic Children: Outcomes and Factors Related to Change. *Behavioral Sciences*, 15(7), 1–17. <https://doi.org/10.3390/bs15070975>
- Love, A. M. A., Gibbs, V., Roxburgh, D. G., Dorn, E. A., & Cai, R. Y. (2024). Implementing 'The Zones of Regulation' for Autistic Students: Teacher Perceptions and Practices. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 48(2), 79–89. <https://doi.org/10.1017/jsi.2024.5>
- Mugsita, F. Al, & Budiyanto. (2025). Pengaruh Social Emotional Learning Kemampuan Regulasi Emosi pada Peserta Didik Autis di SD LABSCHOOL UNESA 2. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(02), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/72732>
- Nejati, V., Peyvandi, A., Nazari, N., & Abadi, F. (2024). The effectiveness of social training in individuals with autism spectrum disorder (ASD): a systematic review and transfer analysis. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83953-9>
- Pradana, A. G., Widjanarko, M., & Ismaya, E. A. (2022). The Effect of Feedback and Modeling Techniques on The Character of Integrity of Elementary School Students. *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 90–94. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v3sp2.12.2022>
- Restoy, D., Oriol-Escudé, M., Alonzo-Castillo, T., Magán-Maganto, M., Canal-Bedia, R., Díez-Villoria, E., Gisbert-Gustemps, L., Setién-Ramos, I., Martínez-Ramírez, M., Ramos-Quiroga, J. A., & Lugo-Marín, J. (2024). Emotion regulation and emotion dysregulation in children and adolescents with Autism Spectrum Disorder: A meta-analysis of evaluation and intervention studies. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 109, p. 1). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2024.102410>
- Romanti, V. R. S., & Budiyanto. (2024). Peran Social Emotional Learning dalam Pengembangan Kemampuan Regulasi Emosi Peserta Didik dengan Spektrum Autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(02), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/63081/47848>
- Royani, R. A., & Minarsih, N. M. M. (2025). Pengembangan Buku Digital Social Story untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(2), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/68252>
- Smith, E., Constantin, A., Johnson, H., & Brosnan, M. (2021). Digitally-Mediated Social Stories Support Children on the Autism Spectrum Adapting to a Change in a 'Real-World' Context. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(2), 514–526. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04558-5>

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta Bandung. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Thompson, E. L., Gillespie-Smith, K., Mair, A. P. A., & Obsuth, I. (2025). Exploring Emotional Dysregulation and Avoidance with Caregivers as the Mechanisms Linking Social Communication Understanding and Aggressive Behaviours. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 55(7), 2322–2336. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06276-8>
- Tsujimoto, M., Saito, T., Matsuzaki, Y., & Kawashima, R. (2024). Role of Positive and Negative Emotion Regulation in Well-being and Health: The Interplay between Positive and Negative Emotion Regulation Abilities is Linked to Mental and Physical Health. *Journal of Happiness Studies*, 25(1–2), 1. <https://doi.org/10.1007/s10902-024-00714-1>
- Yolanda, W., & Mukhlis, M. (2021). Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. *J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 29–36. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7768>
- Yovita, M., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2021). Penerapan Intervensi Social Story dan Roleplay untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial pada Remaja dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Psikologi Insight*, 5, 1–18. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i1.34221>

